

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN RENDAH DIRI PADA REMAJA PUTRI PANTI ASUHAN

Ahmad Khaidlor Rofiqi¹, Abdurrohim²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*
abdurrohim@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris hubungan antara konsep diri dengan rendah diri pada remaja putri yang tinggal dipanti asuhan. Teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan sampling jenuh. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert, skala rendah diri memperoleh hasil reliabilitas sebesar 0,810, sedangkan skala konsep diri memperoleh hasil reliabilitas sebesar 0,798. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik statistik yaitu uji correlation product moment pearson. Hasil korelasi konsep diri dengan rendah diri memperoleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar -0,526, artinya terdapat hubungan negatif signifikan antara konsep diri dengan rendah diri. Hasil F linier sebesar 21,252 dengan tingkat signifikansi $<0,001$ ($p < 0,05$), diartikan terdapat hubungan linier antara konsep diri dan rendah diri. Hasil r square sebesar 0,277, diartikan bawah variabel konsep diri mewakili sebesar 27,7% dalam mempengaruhi rendah diri pada remaja putri dipanti asuhan. Hipotesis dalam penelitian ini diterima, dimana konsep diri yang baik akan menurunkan rendah diri dan sebaliknya konsep diri yang kurang baik meningkatkan rendah diri.

Kata Kunci: Konsep Diri, Remaja Putri Panti Asuhan, Rendah Diri

Abstract

This study aims to empirically test the relationship between self-concept and inferiority in adolescent girls living in orphanages. The sampling technique used saturated sampling. The data collection method in this study used a Likert scale, the inferiority scale obtained a reliability result of 0.810, while the self-concept scale obtained a reliability result of 0.798. The data analysis of this study used statistical techniques, namely the Pearson product moment correlation test. The results of the correlation between self-concept and inferiority obtained a correlation coefficient r_{xy} of -0.526, which means there is a significant negative relationship between self-concept and inferiority. The F linear result is 21.252 with a significance level of <0.001 ($p < 0.05$), meaning that there is a linear relationship between self-concept and inferiority. The r square result is 0.277, meaning that the self-concept variable represents 27.7% in influencing inferiority in adolescent girls in orphanages. Hypothesis in this study were accepted, where a good self-concept would reduce inferiority and Conversely, a poor self-concept increases inferiority.

Keywords: Adolescent Girls in Orphanages, Infesriority, Self-Concept

1. PENDAHULUAN

Perkembangan adalah sebuah pola perubahan yang dimulai pada awal pembuahan dan berlanjut sepanjang rentang waktu kehidupan manusia. Perkembangan yang dialami individu dapat ditentukan berdasarkan proses biologis, kognitif, dan sosial emosional. Bentuk perubahan yang dialami kurang lebih seperti bentuk fisik bertambahnya tinggi dan berat badan, kemajuan dalam motorik, kematangan hormon, dan kematangan organ reproduksi. Periode perkembangan manusia menurut Santrock (2003) dimulai dari periode prenatal, masa bayi, anak usia dini, masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa. Masa remaja yang tergolong cepat, menyebabkan individu rawan mengalami krisis identitas, karena dalam masa ini setiap individu sedang mencari jati dirinya. Proses perubahan sosial yang dialami remaja adalah memiliki keinginan untuk menjadi mandiri, mengalami komplikasi seperti penyakit orang tua, dan memiliki keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya disekitarnya. Tidak terpenuhinya kebutuhan individu dalam melewati masa remaja mengakibatkan permasalahan psikologis.

Kehidupan sosial yang di alami oleh remaja dipanti asuhan berbeda dengan kehidupan sosial remaja pada umumnya. Remaja panti asuhan berada dalam pengawasan dan pendidikan dari pengurus panti asuhan bukan pengawasan dari orang tua kandung. Dinas Sosial (Karyadiputra, dkk, 2019) mengatakan bahwa panti asuhan merupakan sebuah lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesejahteraan sosial dan berperan sebagai pengganti orang tua dalam mengasuh, mendampingi, memberikan pendidikan nilai-nilai kehidupan untuk mengembangkan kepribadian yang tepat. Panti asuhan juga sebagai tempat memelihara dan tempat berlindung bagi anak-anak yang ditinggal oleh keluarga atau memiliki keluarga, namun tidak tinggal bersama karena sebab tertentu. Damayanti dan Rihhandini (2021) menjelaskan kesenjangan yang dialami remaja panti asuhan mengakibatkan timbulnya masalah psikologis seperti perasaan rendah diri, menarik diri, kecemasan, dan merasa pesimis terhadap masa depan. Hal ini disebabkan karena tidak terpenuhinya hak psikologis dari anak panti asuhan seperti perasaan nyaman, keharmonisan, kasih sayang dari keluarga, dan terjadinya deskriminasi dipanti asuhan.

Adler (Alwisol, 2009) menjelaskan bahwa rendah diri merupakan perasaan tidak berdaya yang disebabkan karena ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi beberapa aspek kelemahan yang ada dalam diri, baik dari aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial emosional. Perasaan rendah diri bukan sebuah anomali bagi manusia karena pada dasarnya semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah baik dari segi fisik maupun mental, karena setiap individu lahir dari kehidupan orang dewasa. Sehingga, menyebabkan perasaan rendah diri, karena kelemahan dan keterbatasan kemampuan yang dimiliki tidak seperti yang dimiliki orang lain pada umumnya. Rendah diri (*inferiority*) menurut Chaplin, (2005) yakni rasa tidak berdaya atau ketidakmampuan yang bersumber dalam diri individu karena kekurangan fisik dan psikologis yang dimiliki secara nyata

atau yang diimajinasikan. Rosani, dkk (2021) menjelaskan bahwa rasa rendah diri merupakan hasil dari hilangnya keberhargaan dalam diri karena rendahnya *self esteem*. Perasaan ini membawa individu mempersepsikan dirinya secara negatif seperti kurang cerdas, lemah, tidak kompeten, dan merasa tidak dihargai, sehingga ketika berinteraksi individu merasa tidak nyaman, dan terisolasi dari lingkungannya.

Perasaan rendah diri akan menjadi sebuah masalah psikologis bagi individu apabila tidak diimbangi dengan perasaan untuk sempurna, karena hakikatnya perasaan rendah diri menjadi sebuah kekuatan dan motivasi untuk dapat menjadi sempurna. Rasa rendah diri pada umumnya dimiliki oleh seorang perempuan dikarenakan perempuan kurang memiliki peran dalam lingkungan masyarakat. Hal ini terjadi karena struktur lingkungan didominasi oleh laki-laki sehingga, menyebabkan perempuan mengalami diskriminasi dimasyarakat. Menurut Beauvoir (Verah, dkk, 2022) perempuan diciptakan tidak sebagai makhluk yang memiliki rasa rendah diri, namun rasa ini muncul karena dalam sebuah struktur kekuasaan dimasyarakat mayoritas dikendalikan oleh laki-laki maka, perempuan cenderung merasa rendah diri.

Sari, dkk (2023) menyebut bahwa perasaan rendah diri merupakan masalah kepribadian dimana individu memiliki percaya diri yang rendah dengan penampilan yang dimiliki, pesimis terhadap kemampuan yang melibatkan fisik, dan selalu membandingkan diri dengan orang lain. Ristiana & Fadilah, (2020) menjelaskan bahwa rasa rendah diri yang normal mengarahkan individu pada hal yang bersifat positif sedang rasa rendah diri yang abnormal mengarahkan individu pada perasaan yang negatif dalam dirinya, seperti rasa tidak percaya diri, rendah diri, menyalahkan orang lain, dan tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Rogers (2012) menjelaskan bahwa rasa rendah diri dipengaruhi oleh faktor seperti berikut: konsep diri negatif, pengalaman masalalu, dan kondisi keluarga. Perasaan rendah diri menyebabkan individu memiliki perilaku pendiam, minder, mengucilkan diri, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang memiliki rendah diri karena memiliki konsep diri yang kurang baik. Mead (Zulkarnain, dkk, 2020) mendefinisikan konsep diri sebagai produk sosial yang terbentuk berdasarkan internalisasi dan organisasi dari pengalaman psikologis individu yang didapatkan dari eksplorasi terhadap lingkungan serta refleksi dalam diri yang diperoleh dari orang penting yang berada disekitarnya. Dalam kamus psikologi Chaplin, (2005) *self concept* (konsep diri) disebut evaluasi dan deskripsi diri individu, terhadap kemampuan, keterampilan, kualitas, perasaan, fisik, dan karakteristik psikologis. Dari waktu-kewaktu konsep diri memiliki kontribusi dalam pembentukan identitas seorang individu. Pandangan individu terhadap dirinya bukan hanya bersifat deskriptif tetapi dapat mencakup penilaian, perasaan, dan pemikiran terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri dapat diartikan sebagai perasaan individu terhadap dirinya sendiri yang berperan sebagai pribadi yang utuh dan berkarakteristik unik, sehingga orang lain dapat mengenalinya dengan ciri khas yang dimiliki. Konsep diri merupakan bagian yang fundamental dalam mengembangkan dan membentuk kepribadian individu. Hall dan

Lindzey (Hartanti, 2018) menyatakan bahwasanya konsep diri merupakan gambaran individu terhadap dirinya yang berkaitan dengan personalitas dan karakteristik individual dari dirinya sendiri. Selain itu peran, status sosial, dan pengalaman individu juga termasuk dalam konsep diri. Keselarasan pendapat mengenai teori konsep diri menurut Song (Hartanti, 2018) menyebutkan bahwa seluruh konsep, perasaan, kepercayaan, dan pendirian yang disadari individu dalam dirinya, termasuk persepsi terhadap kemampuan yang dimiliki serta nilai-nilai yang berhubungan dengan pengalamannya. Seperangkat keyakinan yang berkaitan dengan diri individu disebut konsep diri atau *self concept*. Konsep diri merujuk pada seluruh pemikiran, penilaian dan perasaan terhadap diri sebagai objeknya.

Hurlock, (1980) menjelaskan bahwa konsep diri pada individu terbentuk berdasarkan pada proses belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial. Perubahan-perubahan awal yang dialami setiap individu berbeda-beda dan terasa aneh, seperti kondisi fisik yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, sehingga membuat perasaan tidak puas dengan keadaan dirinya sendiri hal ini menggambarkan penolakan individu terhadap kondisi dirinya. Konflik penolakan pada individu terjadi karena berusaha dan mencoba-coba hal baru untuk menemukan identitas diri yang sesungguhnya, namun individu tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri selama periode perkembangan layaknya orang pada umumnya dan sirna sudah kesempatan individu untuk mengembangkan konsep dirinya.

Konsep diri terbagi dalam dua bentuk yaitu positif dan negatif. Konsep diri yang positif dapat membantu seseorang mencapai tujuan hidup yang baik dan mengembangkan rasa percaya diri, sedangkan konsep diri negatif dapat membuat seseorang merasa lemah, tidak berdaya, kurang disukai orang, tidak kompeten, dan merasa rendah diri. Sullivan (Irawan, dkk, 2020) mengatakan bahwa konsep diri terjadi karena faktor berikut: faktor pertama *significant other* (orang terpenting) adalah orang yang sangat penting dalam proses perkembangan seperti orang tua merupakan orang yang paling penting dan bertanggung jawab dalam perkembangan individu dalam membentuk kepribadian. Faktor kedua *self-perception* (persepsi diri) adalah persepsi dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan pengalaman dalam kondisi tertentu. Sehingga konsep diri merupakan aspek penting dan menjadi dasar dari perilaku individu. Sehingga, tinggi rendahnya konsep diri pada remaja menyebabkan berbagai permasalahan perilaku seperti membenci diri sendiri, penghargaan diri rendah, kurang dalam penerimaan diri, dan merasa rendah diri (Burns dalam Fatwasari, dkk, 2017).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Noviekayati, dkk (2021) menjelaskan bahwa konsep diri memberikan pengaruh signifikan dalam mengurangi rasa rendah diri pada remaja dipanti asuhan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi konsep diri dan pada individu maka rasa rendah diri akan semakin rendah, dimana hasil dari variabel konsep diri memiliki pengaruh yang lebih dominan untuk mengurangi rasa rendah diri. Penelitian Istiqomah (2023) mengatakan bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan antara rendah diri dengan konsep diri pada remaja dipanti. Hasil konsep diri menunjukkan

59,1% responden dalam kategori tinggi dan hasil rasa rendah diri menunjukkan 56,8% responden dalam kategori rendah. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian Alpina (2024) menjelaskan bahwa konsep diri yang baik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap rasa rendah diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris mengenai hubungan antara konsep diri dengan rendah diri pada remaja putri panti asuhan. Konsep diri yang baik dapat menurunkan rendah diri dan menjadikan rasa rendah diri menjadi sebuah motivasi untuk mencapai keunggulan. Remaja putri panti asuhan dapat menjadikan rendah dirinya sebagai motivasi untuk sukses apabila memiliki konsep diri yang baik.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif. Fokus dalam metode ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data yang bertujuan untuk menguji hipotesis, mengidentifikasi pola, dan menciptakan generalisasi. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh, dimana populasi secara keseluruhan menjadi sampel penelitian. Jumlah populasi secara keseluruhan 66 remaja putri, yang tersebar dalam 4 panti asuhan di kabupaten Pati. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala merupakan alat ukur yang disusun bertujuan untuk mengungkap perilaku dan sikap yang pro atau kontra, positif atau negatif, serta sesuai atau tidak sesuai atas pernyataan-pernyataan yang telah ditentukan peneliti (Azwar, 2017). Kemudian data yang diperoleh akan diolah menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Packages for Sosial Secience*) versi terbaru 30.0 untuk mengetahui uji validitas dan uji reliabilitas skala. Untuk menghitung daya beda aitem menggunakan *Alpha Crobach*. Teknik analisis data menggunakan *One- Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan mempergunakan skor *unstandardizert residual* untuk menguji korelasi aitem.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja putri yang tinggal dipanti asuhan di kabupaten Pati. Skala yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 80 pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skala terbagi dalam 40 aitem dari variabel rendah diri dan 40 aitem dari rendah diri. Penyusunan alat ukur penelitian berdasarkan pada fenomena yang terjadi di tempat penelitian. Penyusunan skala dengan menetapkan aspek-aspek dari variabel dan merumuskan indikator perilaku yang akan dijadikan aitem penelitian. Masing-masing skala terdiri dari pernyataan yang mendukung (*Favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*Unfavorable*). Dalam setiap aitem terdapat 4 kategori respon atau jawaban, seperti Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Seseuai (STS). Penelitian ini menggunakan skala rendah diri berdasarkan teori menurut Fleming dan Cortney (Budianto, 2023) menjelaskan bahwa aspek rendah diri terdiri dari 5 aspek yaitu *Social Confidence* (kepercayaan sosial), *School abilities* (kemampuan sekolah), *Self-regard* (harga diri), *Physical appearance* (penampilan fisik),

dan *Physical abilities* (kemampuan fisik). Sedangkan, skala konsep diri berdasarkan teori dari Fitss (Hartanti, 2018) mengatakan bahwa konsep diri terdiri dari 5 aspek berikut: *Physical self* (diri fisik), *Family self* (diri keluarga), *Personal self* (diri pribadi), *Moral ethical self* (diri moral etik), dan *Social self* (diri sosial).

Uji reliabilitas skala rendah diri memperoleh hasil 0,810, artinya skala yang digunakan reliabel menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Sedangkan, hasil reliabilitas skala konsep diri dengan koefisien *Alpha Cronbach* memperoleh hasil 0,798, artinya skala yang digunakan reliabel. Hasil analisis data diperoleh informasi bahwa distribusi rendah diri dan konsep diri terklasifikasi dalam kategori normal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai signifikansi residual tak terstandarisasi sebesar 0,079 yang telah melebihi batas standar singnifikansi 0,05. Hasil analisis statistik menggunakan uji *correlation product momen pearson* menunjukkan hasil koefisien korelasi r_{xy} sebesar -0,526, artinya terdapat hubungan negatif signifikan antara konsep diri dengan rendah diri pada remaja putri panti asuhan. Hasil r_{xy} tergolong kedalam kategori kuat (Cohen dalam Syahputra dkk, 2023) dengan signifikansi sebesar <0,001. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara konsep diri dengan rendah diri pada remaja putri panti asuhan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan signifikan secara statistik, sehingga dapat diartikan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi rendah diri. Semakin tinggi konsep diri maka rendah diri akan semakin rendah, sebaliknya apabila semakin rendah konsep diri maka rendah diri akan semakin tinggi.

Tabel 1. Kategorisasi Aitem

Kategorisasi	Rendah Diri		Konsep Diri	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	-	-	9	13,6%
Tinggi	4	6,1%	38	57,6%
Sedang	42	63,6%	19	28,8%
Rendah	19	28,8%	-	-
Sangat Rendah	1	1,5%	-	-
Total	66	100%	66	100%

Aspek konsep diri yang dominan dimiliki responden adalah *Moral ethical self* (diri moral etik) dengan persentase sebesar 28,58%. Sedangkan dalam skala rendah diri aspek yang mendominasi respon subjek yaitu *School abilities* (kemampuan sekolah) dengan persentase sebesar 29,63%. Adler (1992) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan seseorang memiliki perasaan rendah diri sebagai berikut: *Childhood experiences* (pengalaman masa kecil), *Parental influence* (pengaruh orang tua), *Social comparisons* (perbandingan sosial), *Striving for superiority* (berjuang untuk superioritas), *Cultural and societal influences* (pengaruh budaya dan kemasyarakatan). Rendah diri yang tidak normal dipengaruhi oleh pengalaman yang kurang baik, pola asuh orang tua yang tidak setara atau berat sebelah terhadap salah satu anak, kurang memahami keunggulan yang dimiliki, dan budaya lingkungan yang kurang nyaman bagi

individu. Selain itu, rendah diri seseorang dapat muncul dari beberapa faktor menurut Rogers (2012) yakni: konsep diri negatif, pengalaman masalalu, dan kondisi keluarga. Rendah diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek berikut: memiliki sikap hiperkritis sering membesarakan kesalahan-kesalahan kecil, selalu mengaharapkan sanjungan orang lain, kesulitan untuk bangkit kembali karena terus menyalahkan diri sendiri, dan terlalu berlebihan dalam memikirkan kritik dari orang lain.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Noviekayati, dkk (2021) menjelaskan bahwa konsep diri memberikan pengaruh signifikan dalam mengurangi rasa rendah diri pada remaja dipanti asuhan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi konsep diri dan pada individu maka rasa rendah diri akan semakin rendah, dimana hasil dari variabel konsep diri memiliki pengaruh yang lebih dominan untuk mengurangi rasa rendah diri. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian dari Istiqomah (2023) mengatakan bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan antara rendah diri dengan konsep diri pada remaja panti. Remaja panti asuhan yang memiliki konsep diri baik akan mengurangi rasa redah diri yang ada dalam dirinya. Perasaan rendah diri yang berlarut-larut dan tidak segera ditanggulangi akan merugikan diri sendiri. Akibat yang ditimbulkan seperti mengucilkan diri, kurang pengalaman, wawasan sempit, dan membentuk pribadi yang kurang baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara konsep diri dengan rendah diri pada remaja panti asuhan. Semakin tinggi konsep diri remaja putri panti asuhan maka rasa rendah diri semakin rendah dan sebaliknya apabila semakin rendah konsep diri remaja putri panti asuhan maka rasa rendah diri semakin tinggi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima. Konsep diri yang baik akan menjadikan rendah diri yang dimiliki sebagai sebuah motivasi untuk mencapai keunggulan dan kesuksesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1992). *What life should mean to you*. Oxford: Oneworld Publication.
- Alpina, A. S. (2024). Hubungan antara Inferiority Feeling dengan Konsep Diri pada Mahasiswa diInstagram. *Universitas Informatika Dan Bisnis Indonesia*, 4(02), 7823–7830.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Pres.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budianto, E. fani. (2023). Perasaan Inferior Menjadi Pemicu Stress pada Usia Dewasa Awal. *Fenomena*, 32(1), 27–35. doi: 10.30996/fn.v32i1.8836
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, I., & Rihhandini, D. O. (2021). Mencari Kebahagiaan di Panti Asuhan. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(2), 118. doi: 10.24014/pib.v2i2.12488

- Fatwasari, A., Karini, S. M., & Karyanta, N. A. (2017). Terapi Melukis untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta. *Jurnal Wacana*, Vol. 9, 76–90.
- Hartanti, J. (2018). *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan* (R. M. Sijabat (ed.); lima). Jakarta: Erlangga.
- Irawan, R. R., Asrina, A., & Yusriani. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) 2020 keutuhan. *Journal Window of Public Health*, 01(02), 48–58.
- Istiqomah, Yuyun ayu. (2023). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Rasa Rendah Diri Remaja Panti*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Karyadiputra, E., Mahalisa, G., Sidik, A., & Wathani, M. R. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis Ti dalam Menanamkan Nilai Wirausaha pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'Afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 4(2), 186–190. doi: 10.31602/jpaiuniska.v4i2.1956
- Noviekayati, I., Farid, M., & Amana, L. N. (2021). Inferiority Feeling pada Remaja Panti Asuhan: Bagaimana Peranan Konsep Diri dan Dukungan Sosial? *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 104–118. doi: 10.30996/persona.v10i1.4826
- Ristiana, E., & Fadilah, G. F. (2020). Pengaruh Bimbingan Islami terhadap Inferiority Feeling Anak Pinggiran di Lsm Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (Ppap) Seroja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21–30. doi: 10.22515/tranformatif.v1i1.2710
- Rogers, C. (2012). *On Becoming a Person*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosani, W., Fatimah, S., & Supriatna, E. (2021). Studi Deskriptif Self Esteem pada Siswa Kelas Xi Sman 1 Margaasih. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(5), 330. doi: 10.22460/fokus.v4i5.8074
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sari, D. P., Suryati, S., & Fitri, H. U. (2023). Peran Konseling Individu dengan Teknik Cognitive Restructuring dalam Mengatasi Inferiority Feeling Pada Penerima Manfaat (PM) di Sentra Budi Perkasa Palembang. *Social Science and Contemporary Issue Jurnal*, 1, 340–347.
- Syahputra, M. M., Wilson, A. B., Harahap, S., Jalinus, N., & Fadhilah. (2023). Analisis Hubungan Pengalaman PKL dan Kemampuan Akademis Siswa terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK : Studi Meta Analisis. *Journal on Education*, 6(1), 3369–3372. doi: 10.31004/joe.v6i1.3404
- Verah, E. O., Yuwana, S., & Setijawan. (2022). Subordinasi dan Inferioritas Gender dalam Novel La Barka Karya Nh. Dini. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 578–584.
- Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2020). *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Medan: Puspantara.